

**ANALISIS STRUKTURAL DAN NILAI MORAL PADA CERITA RAKYAT  
PUTERI DEWA GUNUNG LUMUT SERTA RELEVANSI DENGAN  
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP NEGERI 1 PENANGGALAN**

Kamaruzzaman<sup>1</sup>, Panigoran Siburian<sup>2</sup>, Christin Agustina Purba<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Universitas Prima Indonesia  
azamansyamsuddin@gmail.com<sup>1</sup>, panigoransiburian@gmail.com<sup>2</sup>,  
christinpurba@unprimdn.ac.id<sup>3</sup>

**ABSTRACT**

The aim of this literary research is to explain the structure and moral value of the folk tale "Puteri Dewa Gunung Lumut" and its relevance to Indonesian language learning at SMP Negeri 1 Penanggalan. The approach used in this research is a qualitative approach. The research location is not bound by data collection. The search for data regarding the relevance of analysis to Indonesian language learning was carried out at SMP Negeri 1 Penanggalan. This research was carried out for 3 months from August to October 2024. Data collection in this qualitative research used several techniques. a) Observation or observation. b) Interview technique. c) Recording techniques (audio and audiovisual). d) Recording techniques. e) Documentation Techniques. f) Transcription techniques. Data analysis techniques use techniques descriptive analysis. The research results show that based on an analysis of the structure of the folk tale "Puteri Dewa Gunung Lumut" it is known that each element in the story builds the story into one folk tale. The most prominent moral value in this story is human relationships with other humans. This shows an attitude of willingness to sacrifice, love with kindness, and the obligation to protect women and children in life. The results of the analysis of this oral literature and its oral literature are also relevant to ATP Indonesian class IX with the learning objective "Students can discover local wisdom and report it in the right format. The relevance found is related to the context of teaching moral values, developing language skills, and cultural understanding to students.

Keywords: structure, moral values, putri dewa gunung lumut, indonesian language learning

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian sastra ini untuk menjelaskan struktur dan nilai moral cerita rakyat "Puteri Dewa Gunung Lumut" serta relevansinya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Penanggalan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Tempat penelitian tidak terikat dalam pengambilan data. Pencarian data mengenai relevansi analisis dengan pembelajaran Bahasa Indonesia, dilakukan di SMP Negeri 1 Penanggalan. Waktu penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan dari Agustus sampai Oktober 2024. Pengumpulan data di penelitian kualitatif ini menggunakan beberapa teknik. a) Pengamatan atau observasi. b) Teknik wawancara. c) Teknik perekaman (audio dan audiovisual). d) Teknik pencatatan. e) Teknik

Dokumentasi. f) Teknik transkripsi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian diketahui berdasarkan analisis struktur cerita rakyat "Puteri Dewa Gunung Lumut" diketahui bahwa setiap unsur dalam cerita membangun cerita menjadi satu cerita rakyat. Nilai moral yang paling menonjol dalam cerita ini adalah hubungan manusia dengan manusia lain. Hal ini ditunjukkan adanya sikap rela berkorban, mencitai dengan kebaikan, serta kewajiban melindungi perempuan dan anak-anak di dalam kehidupan. Hasil analisis sastra lisan ini dan sastra lisannya relevan juga dengan ATP Bahasa Indonesia kelas IX dengan tujuan pembelajaran "Peserta didik dapat menemukan kearifan lokal dan melaporkannya dengan format yang tepat. Relevansi yang ditemukan berkaitan konteks pengajaran nilai-nilai moral, pengembangan keterampilan berbahasa, dan pemahaman budaya kepada siswa.

Kata kunci: struktur, nilai moral, puteri dewa gunung lumut, pembelajaran bahasa indonesia

### **A. Pendahuluan**

Cerita rakyat pada dasarnya sarana para leluhur untuk menyampaikan pesan moral yang berharga. Cerita rakyat di setiap daerah penting untuk diketahui. Dari cerita rakyat, dapat diketahui sejarah, pandangan hidup, adat istiadat, kepercayaan, politik, cita-cita, serta berbagai kegiatan lain yang ada di daerah tersebut. Dari cerita rakyat terdapat gambaran yang mencerminkan kenyataan masyarakat pada masa lalu maupun masa kini.

Namun, cerita rakyat semakin terpinggirkan dari kehidupan sehari-hari. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menyebabkan anak-anak semakin menjauh dari cerita rakyat. Anak-anak lebih tertarik dengan hiburan di depan layar televisi daripada mendengarkan dongeng atau cerita rakyat dari daerah sendiri. Hal ini relevan dengan pernyataan Printina (2019) bahwa cerita rakyat jarang lagi disampaikan oleh orang tua saat menjelang tidur anak-anak, atau oleh guru saat mengakhiri pelajaran. Akibatnya, hubungan yang erat antara cerita rakyat dan masyarakatnya semakin merenggang. Arianti (2020)

menyampaikan hal yang serupa bahwa bahwa generasi muda tidak banyak yang memahami tradisi dongeng dan cerita lisan yang merupakan bagian penting dari warisan budaya.

Salah satu cara untuk melestarikan cerita rakyat di tengah arus modernisasi adalah dengan mengkaji struktur dan nilai moral yang terkandung di dalamnya serta mengaitkannya dengan pembelajaran di sekolah. Cerita rakyat yang diteliti dalam penelitian ini "Puteri Dewa Gunung Lumut". Cerita rakyat "Puteri Dewa Gunung Lumut" sebagai salah satu warisan budaya daerah di Sumatera Utara. Cerita rakyat ini sudah dilupakan bahkan tidak diketahui oleh masyarakat. Padahal, di dalam cerita rakyat ini memuat berbagai amanat dan nilai moral yang harus disampaikan kepada masyarakat, seperti amanat untuk tetap teguh dalam budaya dan kebiasaan yang ada di dalam keluarga, walaupun dalam keadaan yang dapat membahayakan diri sendiri. Fadhilasari (2019) menguraikan hal yang relevan dalam hasil penelitiannya bahwa fungsi sebuah cerita rakyat menggambarkan kehidupan berbudaya dan bersosial

pada masa lampau yang mengandung berbagai amanat dan nilai kehidupan di dalamnya.

Atas dasar itu, penting untuk dikaji struktur dan nilai moral di dalam cerita rakyat Puteri Dewa Gunung Lumut. Analisis dapat dilakukan secara struktural untuk memahami pola naratifnya, unsur intrinsik yang membangunnya, serta nilai-nilai moral yang disampaikannya. Aspek struktur cerita rakyat juga menarik untuk dianalisis, termasuk pengaturan plot, karakter tokoh, serta penggunaan unsur-unsur fantasi atau magis yang khas. Pernyataan ini sesuai dengan pernyataan Dipidu (2021) bahwa kajian struktural bertujuan untuk lebih memahami sebuah karya sastra yang dibangun oleh unsur di dalamnya (intrinsik) tanpa mengaitkannya dengan unsur di luar karya sastra (ekstrinsik).

Berdasarkan analisis struktur karya sastra ini, dapat ditemukan pola-pola naratif yang mencerminkan kearifan lokal dan keunikan budaya masyarakat Pakpak Barat. Sementara itu, analisis nilai moral dapat memberikan wawasan tentang ajaran-ajaran kebijaksanaan yang masih relevan bagi kehidupan generasi muda saat ini. Analisis nilai moral yang dilakukan dapat mengungkap pesan-pesan luhur yang terkandung di dalamnya yang dapat menjadi sarana pembentukan karakter bagi peserta didik (Perangin-angin, dkk, 2024).

Keterkaitan analisis struktur dan nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat "Puteri Dewa Gunung Lumut" dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Penanggalan juga menjadi aspek penting dalam penelitian ini. Dengan mengintegrasikan cerita rakyat dalam pembelajaran, siswa tidak hanya belajar tentang unsur kebahasaan

dan sastra, tetapi juga mendapatkan pemahaman tentang budaya dan nilai-nilai moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Langkah ini diharapkan dapat menjadi strategi efektif dalam menumbuhkan kembali minat generasi muda terhadap cerita rakyat serta menjaga kelestarian warisan budaya daerah. Pernyataan ini sesuai dengan yang dikatakan Surhardi, dkk (2022) bahwa analisis suatu cerita rakyat dapat ditarik relevansinya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP karena dapat menumbuhkan minat siswa terhadap cerita rakyat. Selain itu, relevansi penelitian cerita rakyat dengan pembelajaran Bahasa Indonesia sangat penting dikaji agar guru dapat memiliki alternatif cerita rakyat yang cocok dalam mengajar siswa dengan nilai yang berbeda.

Hasil analisis ini diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Penanggalan sebagai bahan ajar yang tidak hanya mengasah keterampilan membaca dan berpikir kritis siswa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya dan moral yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, mengangkat kembali cerita rakyat dalam dunia pendidikan menjadi salah satu strategi efektif untuk menjaga keberlanjutan tradisi lisan serta memperkuat karakter generasi muda. Penelitian yang lebih intensif terhadap cerita rakyat di kecamatan parmonangan tidak hanya akan memperkaya khazanah budaya daerah, tetapi juga memberikan kontribusi yang berarti dalam melestarikan dan memasyarakatkan warisan budaya lisan ini bagi generasi mendatang. Bertitik tolak dari uraian permasalahan mengenai pentingnya dilaksanakan penelitian mengenai kajian cerita rakyat, maka telah

dilaksanakan penelitian berkaitan analisis struktur dan nilai moral cerita rakyat “Puteri Dewa Gunung Lumut” serta relevansinya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Penanggalan.

## **B. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Desain Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang mengharuskan peneliti terlibat secara langsung dengan objek penelitian melalui penelitian lapangan. Tujuan utama dari penelitian kualitatif ini adalah untuk memahami realitas melalui proses penalaran induktif, di mana data dikumpulkan dari interaksi langsung dengan fenomena yang diteliti. Dalam konteks ini, peneliti terlibat secara aktif dalam situasi dan lingkungan yang menjadi fokus penelitian. Fokus utama penelitian kualitatif adalah pada fakta-fakta dan peristiwa yang terjadi dalam konteks yang sedang dipelajari, sehingga memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti (Adlini, et al., 2022).

Menurut (Sugiyono : 2019), metode penelitian kualitatif mencerminkan pendekatan yang berakar pada filosofi postpositivisme, di mana peneliti menjadi tulang punggung utama dalam proses penyelidikan. Dalam pendekatan ini, setiap aspek dalam penelitian, mulai dari pemilihan sampel hingga teknik pengumpulan data, diarahkan dengan teliti, sementara analisis data lebih mementingkan pemahaman mendalam daripada generalisasi. Peneliti tidak sekadar menetapkan letak objek penelitian, namun juga tidak mengendalikan variabel penelitian. Ini memungkinkan eksplorasi yang lebih bebas dan

mendalam terhadap fenomena yang diteliti, membuka pintu untuk wawasan yang lebih kaya dan beragam.

Dalam penelitian ini, cerita rakyat Puteri Dewa Gunung Lumut menjadi sumber utama informasi. Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan keberadaan variabel bebas tanpa melakukan perbandingan atau mencari hubungan antar variabel. Di sisi lain, penelitian ini juga menggunakan metode komparatif yang membandingkan keadaan satu atau lebih variabel dalam dua sampel yang berbeda atau dalam dua waktu yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini menggali lebih dalam tentang cerita rakyat tersebut dengan memeriksa berbagai aspek dari naratifnya serta membandingkan dengan cerita rakyat lain atau dalam konteks waktu yang berbeda untuk mendapatkan wawasan yang lebih kaya.

### **2. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian kualitatif ini menggunakan tinjauan Pustaka. Untuk itu, tempat penelitian tidak terikat dalam pengambilan data. Walaupun demikian, dalam pencarian data mengenai relevansi analisis dengan pembelajaran Bahasa Indonesia, dilakukan di SMP Negeri 1 Penanggalan. Waktu penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan dari Agustus sampai Oktober 2024.

### **3. Data dan Sumber Data**

Data penelitian ini berkaitan dengan cerita rakyat “Puteri Dewa Gunung Lumut”. Selain itu, data penelitian ini berupa catatan hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Penanggalan. Sumber data ini diperoleh dari buku referensi sastra lisan yang memuat cerita rakyat

“Puteri Dewa Gunung Lumut” serta hasil wawancara dengan informan.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Fase awal penelitian ini menjadi fondasi penting bagi peneliti untuk memulai eksplorasi. Langkah pertama melibatkan penyusunan topik penelitian yang mencakup pemilihan fokus masalah dan tujuan penelitian. Selanjutnya, persiapan teknis penelitian dilakukan dengan merancang perangkat analisis data, mempersiapkan analisis isi dokumen, dan mempersiapkan wawancara jika diperlukan. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang dipilih adalah studi dokumenter karena materi ujian sudah tersedia dalam bentuk cetak. Teknik dokumentasi dilakukan dengan teliti, meliputi pembacaan menyeluruh, pelabelan, dan pencatatan data referensi, serta klasifikasi data. Setelah mengamati cerita rakyat Puteri Dewa Gunung Lumut, peneliti kemudian melakukan analisis mendalam untuk mengeksplorasi struktur dari cerita tersebut dan aspek moral yang terkandung dalam cerita tersebut.

Pengumpulan data dimulai dengan tahap studi pustaka, yang bertujuan untuk mencari informasi tertulis dari berbagai referensi yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku, jurnal, dan tulisan di media lain. Langkah selanjutnya adalah proses dokumentasi, yang merupakan bagian integral dari penelitian ini, di mana informasi tertulis dari berbagai dokumen, manuskrip, atau naskah lainnya dikumpulkan. Proses dokumentasi ini membantu dalam pengumpulan data yang diperlukan untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang topik yang sedang diteliti, sehingga mendukung kelancaran analisis data dan pencapaian tujuan penelitian

secara keseluruhan.

Teknik yang dilakukan ini relevan dengan teknik pengumpulan data kualitatif menurut Moleong (2021). Pengumpulan data di penelitian kualitatif dapat menggunakan beberapa teknik. a) Pengamatan atau observasi. b) Teknik wawancara. c) Teknik perekaman (audio dan audiovisual). d) Teknik pencatatan. e) Teknik Dokumentasi. f) Teknik transkripsi.

#### **5. Teknik Analisis Data**

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisisnya dengan menggunakan struktur cerita rakyat serta melakukan analisis nilai moral dari cerita rakyat Puteri Dewa Gunung Lumut dengan pendekatan strukturalisme. Proses analisis hermeneutik ini memungkinkan peneliti untuk memahami makna-makna yang tersembunyi dalam teks secara mendalam, menggali nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya, serta menafsirkan pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui cerita tersebut. Dengan demikian, proses analisis ini tidak hanya memperkuat pemahaman tentang struktur cerita, tetapi juga memperkaya wawasan mengenai nilai-nilai yang ingin ditekankan dalam konteks budaya dan moralitas yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut.

Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikan, mendeskripsikan, dan menganalisis data berdasarkan masalah penelitian yang telah ditetapkan. Proses analisis data dilakukan secara rinci dengan beberapa tahapan. Pertama, peneliti melakukan pembacaan kritis dan mendalam terhadap cerita rakyat Puteri Dewa Gunung Lumut yang dipilih sebagai sampel penelitian. Kedua, data yang terkumpul

dikelompokkan atau diklasifikasikan berdasarkan dua masalah utama penelitian, yaitu analisis struktural dan nilai moral dalam cerita rakyat tersebut. Selanjutnya, peneliti mendeskripsikan struktur dan nilai moral yang terdapat dalam cerita rakyat. Setelah itu, dilakukan analisis lebih lanjut terhadap struktur dan nilai moral yang ada. Akhirnya, berdasarkan hasil analisis tersebut, peneliti membuat simpulan mengenai temuan dan hasil analisis terhadap karya sastra yang diteliti. Dengan demikian, proses analisis data ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap dan memahami secara mendalam struktur cerita serta nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat Puteri Dewa Gunung Lumut.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **1. Hasil Penelitian**

##### **a. Struktur Cerita Rakyat “Puteri Dewa Gunung Lumut”**

Cerita ini menjadi legenda yang terus diceritakan turun-temurun di desa tersebut, mengingatkan masyarakat bahwa tidak ada yang mustahil jika seseorang memiliki niat baik dan tekad yang kuat. Berdasarkan cerita rakyat “Puteri Dewa Gunung Lumut”, berikut struktur cerita rakyat “Puteri Dewa Gunung Lumut”.

##### **1) Tema**

Tema dari cerita ini berkisar pada kisah hubungan manusia dengan alam dan kekuatan gaib yang dihadapi oleh tokoh utama, yakni Puteri Dewa Gunung Lumut. Tema tersebut dianggap paling relevan karena didukung oleh persoalan tokoh utama yang digambarkan dari unsur lainnya, seperti alur dan penokohan. Penentuan tema ini relevan dengan konsep tema menurut Nurgiyantoro (2012) bahwa tema di dalam cerita

berkaitan dengan segala persoalan kehidupan yang dialami tokoh. Tema yang dijelaskan sebelumnya dibuktikan dari cerita rakyat yang telah ditekankan dalam kutipan berikut ini.

Gunung Lumut dinamai demikian karena di sana ada di jumpai seekor kuda yang berbulu lumut, yang hanya dapat dilihat oleh orang-orang yang sakti di sekitar kawasan itu. Gunung yang tiga tadi menurut orang tua-tua, penghuninya selalu kompak dan se-iyanya sekata. Ketiga-tiganya mempunyai adat dan lembagayang sama adanya. Dan ada lagi dua kawannya, yaitu; Sibahengku dan Sikurkuren. Jadi pada jaman dulu, jika orang Parmonangan berpesta memukul gendang maka dewa dari gunung yang lima inilah yang hinggap kepada dukunnya. Dan jika dewa yang lima itu telah hinggap kepada yang kesurupan itu, mereka akan merasa puas. Mereka percaya bahwa kesehatan dan kesejahteraan akan dapat mereka nikmati.

##### **2) Alur (Plot)**

Alur dalam cerita bersifat maju. Alur ini digambarkan dari peristiwa proses dilepaskannya Puteri Dewa Gunung Lumut dan suaminya. Hal ini dibuktikan dari kutipan berikut ini.

**Suatu pagi**, dengan rasa rendah hati, datanglah sang menantu kepada mertuanya untuk minta diri membawa isterinya ke tempat orang tuanya dengan maksud memperkenalkan isterinya itu. Lagi pula dirinya sudah begitu lama belum pulang-pulang sehingga orang tuanya itu selalu mencari- cari akan dirinya, apakah masih hidup atau sudah mati. Karena pandainya menyampaikan alasan disamping tutur bahasanya yang penuh sopan santun aka mertuanya pun

menijinkan. **Diberangkatkanlah** anak dan menantunya itu dengan baik sebagaimana mestinya menurut adat dan lembaga yang telah menjadi kebiasaan bagi negrinya terhadap sanak famili. Pendek cerita, kedua pengantin itu pun sampailah ke negeri Dewa Rambe yang bernama gunung Samparungan (sebuah gunung yang tinggi menjulang ke langit). Dan ada pula sahabatnya yang bernama gunung Pinapan. Demikian baiknya mereka ini **menerima kedatangan anak dan menantunya puteri gunung Lumut.**

Selanjutnya, alur yang menggambarkan adanya urutan waktu Dewa Gunung Lumut menunggu Puteri kembali ke istana dan terjadi pertentangan dengan mertua Puteri Gunung Lumut.

Dewa gunung Lumut **telah lama menunggu kedatangan mereka kembali** tetapi puteri dan menantunya tak kunjung datang, padahal menurut janji semula selambat-lambatnya satu minggu sudah kembali. Oleh karena itu, **maka diutuslah seorang perantara** raja dewa gunung Laumut ke negeri dewa Samparungan. Sesampai perutusan tersebut di sana, sedikitpun tak dihormati dan dipedulikan mereka.

“Kami tidak tahu entah di mana putri anda berada. Buat apa putri yang demikian itu, makanya saja pun harus pilih – pilih.

Pendeknya, tak tahu kami ke mana perginya. Tetapi jika adat mas kawinnya, walau **dia tidak jadi menantu kami, kami rela membayarnya**, sebab kami tidak kurang suatu apa. Berapa banyak kalian kehendaki buat mas

kawinnya, kami tidak akan menolaknya kata pihak dewa Samparungan.

Dari kedua kutipan cerita rakyat Puteri Dewa Gunung Lumut Alur, disimpulkan bahwa cerita dalam Puteri Dewa Gunung Lumut bersifat maju (linear), dimulai dengan latar belakang kehidupan sang puteri yang tinggal di gunung. Konflik muncul ketika puteri tersebut jatuh cinta kepada seorang pemuda yang datang ke gunung tersebut dan menikah. Ketegangan cerita berkembang ketika mereka harus menghadapi rintangan dan akhirnya cerita mencapai klimaks di mana mereka harus membuat pilihan sulit.

### **3) Tokoh dan Penokohan**

Tokoh utama dalam cerita ini adalah Puteri Dewa Gunung Lumut, seorang wanita cantik yang tinggal di puncak gunung dan pemuda yang datang untuk mencari keberuntungan. Tokoh-tokoh ini digambarkan memiliki sifat yang kuat, namun juga rentan pada dilema moral. Secara garis besar tokoh protagonis dalam cerita rakyat ini adalah Puteri Dewa Gunung Lumut dan Pemuda. Tokoh antagonis sebagai pemecah konflik cerita adalah Dewa Gunung Lumut dan Dewa Samparungan.

Berikut gambaran tokoh dan penokohan dalam cerita.

#### **a) Puteri Dewa Gunung Lumut**

Karakter Puteri Dewa Gunung Lumut adalah lemah lembut dan patuh atau taat terhadap perkataan orangtua. Gambaran karakter patuh atau taat terhadap perkataan orangtua dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

Namun, demikian puteri Lumut tidak mau bertindak lain kecuali dengan ijin raja dewa dan pengetua-pengetua dewa negerinya.

Selanjutnya, karakter Puteri Dewa Gunung Lumut yang lemah lembut digambarkan dari kutipan berikut ini.

Tersebutlah kecantikan puteri dewa gunung Lumut yang sungguh jelita yang jarang dapat diimbangi oleh puteri gunung Samparungan sendiri. Apa lagi kecantikan itu ditambah pula dengan tutur bahasa yang lemah lembut.

b) Pemuda

Tokoh Pemuda memiliki karakter pemberani dan tidak takut terhadap tantangan. Hal ini dapat dibuktikan dari kutipan berikut ini.

Karena cinta yang telah mendalam terhadap puteri raja gunung Lumut, maka persyaratan menjadi penduduk negeri gunung Lumut diterimanya sehingga perkawinan pun berlangsunglah antara pemuda pendatang dengan puteri dewa gunung Lumut.

c) Dewa Gunung Lumut

Tokoh ini memiliki karakter disiplin dan pemberani. Hal ini disebabkan gambaran Dewa Gunung Lumut merupakan dewa yang paling sakti. Gambaran tokoh dan karakter ini dapat di lihat dari kutipan berikut ini.

Tersebutlah, dewa gunung Lumut, gunung Pagaraji dan gunung Tambunen. Sekitar gunung yang tiga inilah menurut anggapan mereka yang paling berkuasa dan sakti. Dewa sungai yang terkenal berada di sungai Persukaten dan sungai Garap.

d) Dewa Samparungan

Tokoh Dewa Samparungan memiliki karakter yang tegas dan teguh pemikiran. Hal ini dapat digambarkan dari kutipan berikut ini.

Pendeknya, tak tahu kami ke mana perginya. Tetapi jika adat

mas kawinnya, walau dia tidak jadi menantu kami, kami rela membayarnya, sebab kami tidak kurang suatu apa. Berapa banyak kalian kehendaki buat mas kawinnya, kami tidak akan menolaknya kata pihak Dewa Samparungan.

**4) Latar**

Latar cerita ini secara umum mengandung unsur alam, terutama gunung yang menjadi tempat tinggal puteri. Gunung tersebut tidak hanya sebagai latar fisik, tetapi juga simbol dari kesucian dan keteguhan hati.

a) Waktu

Cerita rakyat ini memasukkan unsur waktu, seperti pagi hari, sore hari, atau suatu hari. Berikut ini contoh unsur waktu di dalam cerita ini.

**Suatu pagi**, dengan rasa rendah hati, datanglah sang menantu kepada mertuanya untuk minta diri membawa isterinya ke tempat orang tuanya dengan maksud memperkenalkan isterinya itu. Lagi pula dirinya sudah begitu lama belum pulang-pulang sehingga orang tuanya itu selalu mencari- cari akan dirinya, apakah masih hidup atau sudah mati. Karena pandainya menyampaikan alasan disamping tutur bahasanya yang penuh sopan santun aka mertuanya pun menijinkan. **Diberangkatkanlah** anak dan menantunya itu dengan baik sebagaimana mestinya menurut adat dan lembaga yang telah menjadi kebiasaan bagi negrinya terhadap sanak famili. Pendek cerita, kedua pengantin itu pun sampailah ke negeri Dewa Rambe yang bernama gunung Samparungan (sebuah gunung yang tinggi menjulang ke langit). Dan ada pula sahabatnya yang bernama gunung Pinapan. Demikian baiknya mereka ini

**menerima kedatangan anak dan menantunya puteri gunung Lumut.**

b) Tempat

Unsur tempat di dalam cerita ini adalah hal yang paling menonjol dari latar. Dari awal sampai akhir cerita, dijelaskan beberapa nama tempat atau nama daerah. Berikut contoh unsur tempat dalam cerita rakyat ini.

**Gunung Lumut** dinamai demikian karena di sana ada di jumpai seekor kuda yang berbulu lumut, yang hanya dapat dilihat oleh orang-orang yang sakti di sekitar kawasan itu. Gunung yang tiga tadi menurut orang tua-tua, penghuninya selalu kompak dan se-iyanya sekata. Ketiga-tiganya mempunyai adat dan lebagayang sama adanya. Dan ada lagi dua kawannya, yaitu; Sibahengku dan Sikurkuren. Jadi pada jaman dulu, jika orang Parmonangan berpesta memukul gendang maka dewa dari gunung yang lima inilah yang hinggap kepada dukunnya. Dan jika dewa yang lima itu telah hinggap kepada yang kesurupan itu, mereka akan merasa puas. Mereka percaya bahwa kesehatan dan kesejahteraan akan dapat mereka nikmati.

c) Suasana

Suasana yang timbul di dalam cerita digambarkan secara langsung. Secara garis besar, suasana yang dirasakan tokoh dalam cerita adalah menyenangkan saat adanya alunan musik dan saat pemuda terpicat oleh Puteri Dewa Gunung Lumut. Namun, terdapat suasana yang mencekam ketika terjadi perselisihan antara Dewa Gunung Lumut dengan Dewa Samparungan.

Berikut kutipan yang menggambarkan suasana menyenangkan mendengarkan alunan musik.

Alkisah, di hulu Sungai Sikurkuren di kawasan Parmonangan ada sebuah air terjun yang cukup tinggi dan seram karena berada di tengah hutan belantara yang sunyi sepi. Suatu ketika sampailah seorang pemburu yang sehari-harian mencari binatang buruan tidak bersua barang seekor juga pun. Tiba-tiba terdengarlah suatu yang bertalu-talu, yang makin lama makin **mengasyikkan dan mengesankan.**

Berikut kutipan yang menggambarkan suasana mencekam dapat dilihat kutipan berikut ini.

“Kalian pendatang **tapi bicaranya begitu lantang.** Jika demikian, suruh siapa saja ke negeri kami ini, biar kami habiskan mereka. Tak pernah ada orang lain yang ikut campur tangan dalam mengurus negeri kami ini.” Berkatalah utusan dewa gunung Lumut.

5) **Amanat**

Amanat yang dapat diambil adalah pentingnya keteguhan hati, keberanian dalam menghadapi tantangan, dan keputusan yang bijak dalam memilih jalan hidup. Ini juga menggambarkan adanya keterbatasan dan batasan yang tak dapat dilampaui oleh manusia dalam menghadapi takdir.

**b. Nilai Moral Cerita Rakyat “Puteri Dewa Gunung Lumut”**

Cerita rakyat ini mengandung beberapa nilai moral yang dapat diambil, antara lain.

**1) Wujud Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri**

Perwujudan nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri tergambar adanya sifat keberanian tokoh utama menghadapi rintangan. Selain itu, adanya bentuk

keikhlasan dan rela melakukan pengorbanan.

### **Berani dalam Menghadapi Tantangan**

Perwujudan nilai moral cerita ini dalam bentuk hubungan manusia dengan diri sendiri tergambar dari adanya sifat keberanian tokoh utama menghadapi rintangan. Nilai ini muncul ketika Puteri Dewa Gunung Lumut dan Pemuda menghadapi berbagai rintangan dan konflik, baik dari dalam diri maupun dari luar. Meskipun penuh dengan tantangan, keberanian untuk menghadapi masalah tetap ditunjukkan.

Hal ini dapat dilihat dari konflik dalam kutipan ini.

“Walau **anda membunuh** saya, namun **memakan daging babi itu saya tidak mau**,” katanya. Karena itu mengamuklah mertuanya.

Malamnya, waktu dewa-dewi sedang lelap tidur, **larilah dia seorang diri**. Dicobanya mengingat-ingat kembali jalan yang ditempuhnya beberapa hari yang lalu. Tetapi sayang di balik sayang, karena haus dan lapar serta capek yang tiada terkira sesampai di negeri dewa Lae Garap, **meninggallah dia**.

Pada bagian ini, Puteri dipaksa untuk memakan makanan yang dipantang dalam ajaran Parmalim. Puteri tetap teguh pendirian tidak memakan makanan tersebut, walaupun diusir oleh mertuanya. Hal ini menunjukkan adanya nilai moral dalam bentuk keberanian menghadapi rintangan.

### **Keikhlasan dan Pengorbanan**

Pengorbanan adalah salah satu tema yang sangat menonjol dalam cerita ini. Unsur keikhlasan dan pengorbanan terlihat dari keikhlasan Pemuda untuk menjadi warga

Gunung Lumut dan masuk ke dalam ajaran Parmalim.

Kutipan yang menunjukkan adanya keikhlasan dan pengorbanan Pemuda agar diterima Dewa Gunung Lumut.

Karena cinta yang telah mendalam terhadap puteri raja gunung Lumut, maka persyaratan menjadi penduduk negeri gunung Lumut diterimanya sehingga perkawinan pun berlangsunglah antara pemuda pendatang dengan puteri Dewa Gunung Lumut.

### **2) Wujud Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Orang Lain**

Nilai moral dalam bentuk adanya jalinan hubungan manusia dengan orang lain yang baik tergambar dari karakter tokoh-tokoh dalam cerita.

### **Tokoh yang Menunjukkan Rasa Cinta Berlandaskan Kebajikan**

Tokoh utama menunjukkan rasa cinta yang berlandaskan kebajikan. Hubungan antara Puteri Dewa Gunung Lumut dan pemuda tersebut mencerminkan nilai cinta yang penuh dengan kebajikan. Hal ini membuat Dewa Gunung Lumut menerima Pemuda tersebut sebagai menantu dan mengizinkan Dewa Gunung Lumut berkunjung ke keluarga Pemuda tersebut. Bukti ketulusan cinta yang berlandaskan kebajikan tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

Suatu pagi, dengan rasa rendah hati, datanglah sang menantu kepada mertuanya untuk minta diri membawa isterinya ke tempat orang tuanya dengan maksud memperkenalkan isterinya itu. Lagi pula dirinya sudah begitu lama belum pulang-pulang sehingga orang tuanya itu selalu mencari- cari akan dirinya, apakah masih hidup atau sudah mati. Karena pandainya menyampaikan alasan disamping tutur bahasanya yang penuh

sopan santun aka mertuanya pun mengizinkan. Diberangkatkanlah anak dan menantunya itu dengan baik sebagaimana mestinya menurut adat dan lembaga yang telah menjadi kebiasaan bagi negerinya terhadap sanak famili. Pendek cerita, kedua pengantin itu pun sampailah ke negeri Dewa Rambe yang bernama gunung Samparungan (sebuah gunung yang tinggi menjulang ke langit). Dan ada pula sahabatnya yang bernama gunung Pinapan. Demikian baiknya mereka ini menerima kedatangan anak dan menantunya puteri gunung Lumut.

### **Tokoh yang Melindungi Perempuan dan Anak-anak dalam Peperangan**

Perwujudan nilai moral dalam bentuk hubungan manusia dengan manusia lain di dalam cerita ini juga digambarkan dari sikap kesatria Dewa Gunung Lumut yang tidak mau menjadikan perempuan dan anak-anak sebagai korban peperangan. Di dalam cerita digambarkan bahwa perempuan dan anak-anak adalah kelompok yang harus dilindungi dalam peperangan baik perempuan dan anak-anak dalam kelompok sendiri atau kelompok lawan. Berikut kutipan yang menunjukkan adanya nilai moral tersebut.

“Tak usah terlalu lama tuan-tuan menunggu, kami segera datang. Harap diungsikan perempuan dan anak-anak, jika tuan tidak ingin mampus semuanya,” demikian ancamannya. Maka kembalilah perutusan ke negerinya dengan rasa dendam yang menyala-nyala.

### **3) Wujud Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Lingkungan Alam**

Wujud nilai moral dalam bentuk hubungan manusia dengan lingkungan alam digambarkan dari karakter tokoh yang menjaga dan

menghargai lingkungan. Berikut kutipan yang menggambarkan adanya hubungan manusia dengan lingkungan alam dengan baik.

Gunung Lumut dinamai demikian karena di sana ada di jumpai seekor kuda yang berbulu lumut, yang hanya dapat dilihat oleh orang-orang yang sakti di sekitar kawasan itu. Gunung yang tiga tadi menurut orang tua-tua, penghuninya selalu kompak dan se-iya sekata. Ketiga-tiganya mempunyai adat dan lembagayang sama adanya. Dan ada lagi dua kawannya, yaitu; Sibahengku dan Sikurkuren. Jadi pada jaman dulu, jika orang Parmonangan berpesta memukul gendang maka dewa dari gunung yang lima inilah yang hinggap kepada dukunnya. Dan jika dewa yang lima itu telah hinggap kepada yang kesurupan itu, mereka akan merasa puas. Mereka percaya bahwa kesehatan dan kesejahteraan akan dapat mereka nikmati.

### **4) Wujud Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Tuhan**

Perwujudan nilai moral dalam bentuk hubungan manusia dengan Tuhan pada dasarnya tidak digambarkan secara implisit. Hal ini disebabkan dalam cerita, tokoh-tokoh menganut percaya pada dewa atau pun kepercayaan pormalim yang menghargai alam dan lingkungan. Namun, secara eksplisit wujud adanya nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan digambarkan adanya karakter tokoh yang hidup seimbang antara manusia dengan kepercayaan yang dianut. Selain itu, dalam bentuk kepercayaan tokoh terhadap takdir yang ditentukan dewa.

### **Pentingnya Kehidupan Seimbang**

Cerita ini juga menekankan pentingnya keseimbangan antara kehidupan spiritual dan duniawi. Puteri yang tinggal di gunung sebagai simbol kesucian harus belajar bahwa kebahagiaan sejati tidak hanya datang dari dunia spiritual, tetapi juga hubungan dengan sesama makhluk hidup.

Bukti adanya unsur kehidupan seimbang sebagai nilai moral dalam cerita dapat dilihat dari kutipan ini.

**“Jika demikian adat dan lembaga negeri kalian,** silakan, kami tidak akan melarangnya. **Tetapi ini, di negeri kami, bukan demikian adat dan lembaganya.** Kami yang punya anak dan kami yang punya menantu serta kami pula yang berpesta. Jika namanya pesta, semestinyalah harus dihidangkan daging babi. Jika tidak demikian, bukan pesta lagi namanya,” jadi tak ada lagi cara yang diketahui oleh menantu gunung Lumut untuk mengelakkan keadaan tersebut.

Di bagian ini, dapat ditarik nilai moral bahwa sebagai manusia harus menyeimbangkan kehidupan. Hal ini dapat diwujudkan dengan menghargai adat istiadat suatu daerah yang dikunjungi. Walaupun demikian, perlu adanya negosiasi atau pun komunikasi untuk mempertahankan prinsip dan kepercayaan yang dianut.

#### **Ketaatan pada Takdir**

Nilai ini sangat penting dalam cerita rakyat ini. Puteri Dewa Gunung Lumut memiliki keinginan dan perasaan manusiawi, ia harus menerima kenyataan bahwa takdir yang lebih besar memengaruhi hidupnya. Ini mengajarkan tentang pentingnya menerima keadaan meski terkadang bertentangan dengan keinginan pribadi.

Menangislah rasa kesal yang tak terhingga, terlebih lagi di negeri itu tak ada orang atau kenalan yang datang membelanya.

Malamnya, waktu dewa-dewi sedang lelap tidur, larilah dia seorang diri. Dicobanya mengingat-ingat kembali jalan yang ditempuhnya beberapa hari yang lalu. Tetapi sayang di balik sayang, karena haus dan lapar serta capek yang tiada terkira sesampai di negeri dewa Lae Garap, meninggallah dia.

#### **c. Relevansi Analisis Struktural dan Nilai Moral Cerita Rakyat “Puteri Dewa Gunung Lumut” dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Penanggalan.**

Cerita rakyat “Puteri Dewa Gunung Lumut” memiliki relevansi yang tinggi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Penanggalan, terutama dalam konteks pengajaran nilai-nilai moral, pengembangan keterampilan berbahasa, dan pemahaman budaya. Pembelajaran nilai-nilai moral ini bisa dilakukan melalui diskusi kelas yang membahas pelajaran yang bisa diambil dari tindakan para tokoh, serta penerapannya dalam kehidupan nyata.

Selanjutnya, cerita rakyat “Puteri Dewa Gunung Lumut” dapat dijadikan bahan ajar yang tidak hanya mengajarkan siswa tentang bahasa, tetapi juga mengembangkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai moral, budaya, dan keterampilan sastra. Dengan demikian, cerita ini sangat relevan untuk pembelajaran Bahasa Indonesia baik dalam aspek pemahaman teks, pengembangan keterampilan berbahasa, maupun pembentukan karakter siswa di tingkat SMP di kurikulum Merdeka. Materi yang relevan terdapat di ATP Bahasa Indonesia kelas VII dengan tujuan

capaian pembelajaran “Peserta didik mampu menginterpretasikan informasi dari cerita fantasi menggunakan kata-kata sendiri”. Selain itu, hasil analisis sastra lisan ini dan sastra lisannya relevan juga dengan ATP Bahasa Indonesia kelas IX dengan tujuan pembelajaran “Peserta didik dapat menemukan kearifan lokal dan melaporkannya dengan format yang tepat.

Berikut adalah beberapa aspek relevansi yang dapat dihubungkan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Penanggalan.

#### **Pembelajaran Nilai Moral**

Cerita rakyat “Puteri Dewa Gunung Lumut” mengandung banyak nilai moral yang penting untuk dipahami dan diterapkan oleh siswa sebagai berikut.

1. Kesetiaan dan pengorbanan: Puteri Dewa Gunung Lumut yang rela berkorban demi kebaikan dan cintanya pada rakyatnya dengan tidak melanggar ajaran yang dianutnya. Hal ini bisa mengajarkan siswa tentang pentingnya komitmen dan pengorbanan untuk tujuan mulia.
2. Keberanian dan keteguhan hati: tokoh dalam cerita menunjukkan keberanian untuk melawan tantangan demi mencapai kebaikan. Ini bisa menginspirasi siswa untuk menghadapi kesulitan dengan tekad yang kuat.
3. Keadilan dan kebaikan: Tokoh-tokoh dalam cerita sering kali berusaha menegakkan keadilan dan melakukan perbuatan baik, yang penting untuk dibahas dalam konteks kehidupan sehari-hari.

#### **Pengembangan Keterampilan Berbahasa**

Cerita rakyat sering kali mengandung struktur narasi yang kaya dan penuh

dengan bahasa kiasan. Pembelajaran “Puteri Dewa Gunung Lumut” dapat melibatkan berbagai keterampilan berbahasa, seperti berikut ini.

1. Membaca dan memahami teks: siswa dapat dilatih untuk membaca dengan seksama dan memahami teks cerita rakyat. Ini melibatkan kemampuan interpretasi dan analisis cerita yang kompleks.
2. Menulis: setelah mempelajari cerita, siswa dapat diminta untuk menulis kembali cerita tersebut dalam bentuk yang berbeda, seperti ringkasan atau cerita modern yang diinspirasi oleh cerita rakyat.
3. Meningkatkan kosa kata: cerita rakyat sering mengandung kosa kata yang jarang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, yang bisa memperkaya perbendaharaan kata siswa.

#### **Pengenalan Budaya dan Sejarah Suatu Daerah**

Cerita rakyat “Puteri Dewa Gunung Lumut” juga merupakan bagian dari kekayaan budaya Indonesia. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, ini memberi kesempatan untuk memperkenalkan siswa pada warisan budaya lokal. Siswa dapat mempelajari:

1. Asal-usul cerita rakyat dan kaitannya dengan sejarah atau mitologi suatu daerah.
2. Simbolisme dan makna yang terkandung dalam cerita rakyat yang menggambarkan nilai-nilai budaya tertentu.
3. Bahasa daerah yang digunakan dalam cerita atau pengaruhnya terhadap bahasa Indonesia.

#### **Pengembangan Keterampilan Diskusi dan Presentasi**

Setelah mempelajari cerita rakyat, siswa dapat diajak untuk berdiskusi mengenai tema-tema yang ada dalam cerita tersebut. Siswa bisa

diajak untuk berbicara tentang pesan moral yang terdapat dalam cerita serta bagaimana cerita tersebut relevan dengan kehidupan modern. Pembelajaran seperti ini melatih siswa untuk.

1. Berargumentasi dengan baik: menganalisis dan menyampaikan pendapat tentang nilai moral yang ada dalam cerita.
2. Berbicara di depan umum: melatih keterampilan berbicara di depan kelas dengan membahas cerita dan pesan moralnya.

### **Analisis Sastra**

Cerita rakyat “Puteri Dewa Gunung Lumut” juga merupakan karya sastra yang bisa dianalisis dari berbagai aspek sastra, berikut ini.

1. Struktur cerita (awal, tengah, dan akhir cerita), termasuk konflik dan penyelesaiannya.
2. Karakterisasi: tokoh-tokoh dalam cerita, serta bagaimana sifat dan perilaku mereka menggambarkan nilai-nilai moral tertentu.
3. Simbolisme yang ada dalam cerita dan bagaimana hal tersebut memengaruhi pemahaman pembaca.

### **2. Pembahasan**

#### **a. Analisis Struktural dan Nilai Moral Cerita Rakyat “Puteri Dewa Gunung Lumut”**

Cerita ini menjadi legenda yang terus diceritakan turun-temurun di desa **Parmonangan**. Berdasarkan analisis struktur cerita rakyat “Puteri Dewa Gunung Lumut” diketahui bahwa setiap unsur dalam cerita membangun cerita menjadi satu cerita rakyat yang memiliki nilai moral. Nilai moral yang terdapat di dalam cerita tergambar dari adanya hubungan manusia dengan diri sendiri. Hal ini diwujudkan dari adanya keberanian tokoh utama dalam menghadapi tantangan. Nilai ini muncul ketika Puteri Dewa Gunung Lumut dan

Pemuda menghadapi berbagai rintangan dan konflik, baik dari dalam diri maupun dari luar. Meskipun penuh dengan tantangan, tokoh utama tetap menunjukkan keberanian melawan tantangan tersebut.

Selanjutnya, nilai moral dalam hubungan dengan diri sendiri di dalam cerita diwujudkan adanya keikhlasan dan pengorbanan tokoh utama. Pengorbanan adalah salah satu tema yang sangat menonjol dalam cerita ini. Unsur keikhlasan dan pengorbanan terlihat dari keikhlasan Pemuda untuk menjadi warga Gunung Lumut dan masuk ke dalam ajaran Parmalim.

Hal yang paling menonjol dalam cerita sebagai perwujudan nilai moral yang dapat diinternalisasikan di kehidupan nyata adalah hubungan manusia dengan manusia lain. Hal ini digambarkan adanya ketaatan pada takdir. Nilai ini sangat penting dalam cerita rakyat ini. Puteri Dewa Gunung Lumut memiliki keinginan dan perasaan manusiawi, ia harus menerima kenyataan bahwa takdir yang lebih besar memengaruhi hidupnya. Ini mengajarkan tentang pentingnya menerima keadaan meski terkadang bertentangan dengan keinginan pribadi.

Adanya hubungan manusia dengan orang lain sebagai perwujudan nilai moral juga digambarkan adanya sikap mencintai yang tulus demi kebaikan. Hal ini digambarkan dari kisah cinta Puteri Dewa Gunung Lumut dan pemuda yang mencerminkan nilai cinta yang penuh dengan kebaikan. Hal ini membuat Dewa Gunung Lumut menerima Pemuda tersebut sebagai menantu dan mengizinkan Dewa Gunung Lumut berkunjung ke keluarga Pemuda tersebut.

Cerita ini juga menunjukkan nilai moral yang berkaitan dengan orang lain yang harus

diinternalisasikan adalah menunjukkan rasa cinta harus ada kebaikan yang diwujudkan serta rela berkorban demi kepentingan orang lain. Nilai moral yang terdapat di dalam cerita ini menjadi contoh baik yang dapat diinternalisasikan dalam kehidupan saat ini. Nilai ini dapat bermanfaat bagi kehidupan dan mendidik manusia menjadi lebih baik. Bentuk nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain dapat menjadi contoh baik juga dinyatakan dalam Maharani, dkk (2024). Di dalam hasil penelitiannya ditekankan bahwa bentuk nilai moral yang tertinggi adalah adanya kebaikan terhadap orang lain, bukan hanya sebagai perwujudan etika seseorang, melainkan sebagai perwujudan hubungan manusia dengan manusia lain.

Selanjutnya, dalam cerita ini terdapat gambaran secara eksplisit hubungan manusia dengan Tuhan. Nilai moral tersebut diwujudkan dari Puteri yang tinggal di gunung sebagai simbol kesucian harus belajar bahwa kebahagiaan sejati tidak hanya datang dari dunia spiritual, tetapi juga hubungan dengan sesama makhluk hidup. Hasil yang ditemukan di dalam cerita relevan dengan hasil penelitian relevan Illahi (2023) menjelaskan konsep nilai moral di dalam sastra sebagai pesan atau amanat yang berkaitan dengan akhlak, sikap, perilaku, dan etika manusia.

**b. Relevansi Analisis Struktural dan Nilai Moral Cerita Rakyat “Puteri Dewa Gunung Lumut” dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Penanggalan.**

Setelah dilakukan analisis struktur dan nilai moral Cerita rakyat “Puteri Dewa Gunung Lumut”, dilakukan penelitian mengenai relevansi analisis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1

Penanggalan. Untuk mengetahui relevansi tersebut, dilakukan tinjauan terhadap perangkat pembelajaran guru Bahasa Indonesia. Selanjutnya, dilakukan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Penanggalan. Selain itu, dilakukan pula pengamatan terhadap RPP guru Bahasa Indonesia, Ibu Eva Liska Maulida, S.Pd.

Dari analisis nilai ini, diketahui bahwa cerita tersebut memiliki relevansi yang tinggi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Penanggalan. Relevansi tersebut ditinjau dalam konteks pengajaran nilai-nilai moral, pengembangan keterampilan berbahasa, dan pemahaman budaya. Pembelajaran nilai-nilai moral ini bisa dilakukan melalui diskusi kelas yang membahas pelajaran yang bisa diambil dari tindakan para tokoh, serta penerapannya dalam kehidupan nyata.

Selanjutnya, cerita rakyat “Puteri Dewa Gunung Lumut” dapat dijadikan bahan ajar yang tidak hanya mengajarkan siswa tentang bahasa, tetapi juga mengembangkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai moral, budaya, dan keterampilan sastra. Dengan demikian, cerita ini sangat relevan untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP, baik dalam aspek pemahaman teks, pengembangan keterampilan berbahasa, maupun pembentukan karakter siswa. Materi yang relevan terdapat di ATP Bahasa Indonesia kelas VII dengan tujuan capaian pembelajaran “Peserta didik mampu menginterpretasikan informasi dari cerita fantasi menggunakan kata-kata sendiri”. Selain itu, hasil analisis sastra lisan ini dan sastra lisannya relevan juga dengan ATP Bahasa Indonesia kelas IX dengan tujuan pembelajaran “Peserta didik dapat

menemukan kearifan lokal dan melaporkannya dengan format yang tepat.

Hal ini relevan dengan konsep bahan ajar menurut Magdalena, dkk (2020) bahwa bahan ajar sebagai bentuk bahan pembelajaran yang disusun dengan sistematis. Penyusunan yang sistematis dapat membuat peserta didik atau siswa belajar sesuai kurikulum yang berlaku. Dengan kata lain, bahan ajar wajib dirancang dan ditulis secara intruksional. Hal tersebut disebabkan bahan ajar dipakai seorang pendidik dalam membantu dan mencapai proses pembelajaran.

#### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam artikel ini, disimpulkan dalam bagian ini. Pertama, cerita rakyat "Puteri Dewa Gunung Lumut" menjadi legenda yang terus diceritakan turun-temurun di desa **Parmonangan**. Berdasarkan analisis struktur cerita rakyat "Puteri Dewa Gunung Lumut" diketahui bahwa setiap unsur dalam cerita membangun cerita menjadi satu cerita rakyat.

Kedua, nilai moral yang paling menonjol dalam cerita ini adalah hubungan manusia dengan manusia lain. Hal ini ditunjukkan adanya sikap rela berkorban, mencitai dengan kebaikan, serta kewajiban melindungi perempuan dan anak-anak di dalam kehidupan. Walaupun demikian, nilai moral diwujudkan juga adanya hubungan manusia dengan diri sendiri yang tergambarkan dari adanya keberanian tokoh utama dalam menghadapi tantangan. Selanjutnya, nilai moral dalam cerita juga diwujudkan adanya keikhlasan dan pengorbanan tokoh utama. Pengorbanan adalah salah satu tema yang sangat menonjol dalam cerita ini.

Secara eksplisit juga digambarkan adanya nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Hal ini ditunjukkan dari adanya ketaatan pada takdir. Selanjutnya, hubungan antara Puteri Dewa Gunung Lumut dan pemuda tersebut mencerminkan nilai cinta yang penuh dengan kebaikan. Di dalam cerita ini juga terdapat nilai moral dalam bentuk hubungan manusia dengan lingkungan yang diwujudkan dari adanya sikap tokoh utama yang menjaga keseimbangan dan kelestarian lingkungan.

Ketiga, , diketahui bahwa cerita tersebut memiliki relevansi yang tinggi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Penanggalan. Materi yang relevan terdapat di ATP Bahasa Indonesia kelas VII dengan tujuan capaian pembelajaran "Peserta didik mampu menginterpretasikan informasi dari cerita fantasi menggunakan kata-kata sendiri". Selain itu, hasil analisis sastra lisan ini dan sastra lisannya relevan juga dengan ATP Bahasa Indonesia kelas IX dengan tujuan pembelajaran "Peserta didik dapat menemukan kearifan lokal dan melaporkannya dengan format yang tepat. Relevansi tersebut ditinjau dalam konteks pengajaran nilai-nilai moral, pengembangan keterampilan berbahasa, dan pemahaman budaya. Pembelajaran nilai-nilai moral ini bisa dilakukan melalui diskusi kelas yang membahas pelajaran yang bisa diambil dari tindakan para tokoh, serta penerapannya dalam kehidupan nyata. Selanjutnya, cerita rakyat "Puteri Dewa Gunung Lumut" dapat dijadikan bahan ajar yang tidak hanya mengajarkan siswa tentang bahasa, tetapi juga mengembangkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai moral, budaya, dan keterampilan sastra.

Penelitian analisis sastra lisan memberikan wawasan yang sangat penting tentang budaya, nilai, dan tradisi masyarakat yang ada di balik cerita rakyat. Untuk itu, peneliti menyarankan kepada peneliti relevan selanjutnya untuk menerapkan berbagai pendekatan dan teknik penelitian yang komprehensif dalam meneliti sastra lisan ini. Hal ini dilakukan agar dapat lebih dalam tentang makna yang terkandung dalam cerita serta bagaimana cerita tersebut berfungsi dalam konteks sosial dan budaya masyarakat tertentu.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- BI Printina. (2019). *Membumikan Moral dan Citra Benih Bangsa*. Deppublish.
- Didipu, H. (2021). *Kritik Sastra: Tinjauan Teori dan Contoh Implementasi*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Fadhilasari, I. (2022). *Sepenggal Sastra Lisan Mojokerto Antologi Legenda Kolam Petirnaan di Mojokerto (Kajian Sosiologi Sastra Lisan)*. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- I Arianti. (2020). Analisis Kajian Struktural dan Nilai Moral dalam Cerpen "Gugatan" Karya Supar tika. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(3), 369–376.
- Illahi, R. (2023). Nilai Moral Cerita Rakyat Situ Sangiang Kampung Wates, Majalengka. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 102-112.
- Magdalena, I., Sundari, T., Nurkamilah, S., Nasrullah, N., & Amalia, D. A. (2020). Analisis Bahan Ajar. *NUSANTARA*, 2(2), 311-326.
- Maharani, F. F., Ayu, P. J. M., Astuti, N. K., & Kanzunnudin, M. (2024). Analisis Nilai Moral Dalam Cerita Rakyat Sendang Sani Pati. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 440-446.
- Moleong, Lexy J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Perangin-Angin, Esra, Simanungkalit, A., & Ginting, Sri DB. (2024) *Manuk Si Nanggur Dawa Kajian Sastra Lisan Suku Karo*. Medan: Obelia Publisher.
- Sugiyono. (2019). *Metodelogi PenelitianKualitatif*. ALFABETA.
- Surhadi, O., Nazurty, N., & Warni, W. (2022). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Masyarakat Bungo Dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Menengah Pertama. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(3), 9-19.